

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan merupakan masalah yang masih marak terjadi di Indonesia, setiap tahunnya jumlah angka kasus kekerasan terus meningkat. Salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi dan menjadi perhatian adalah *bullying*. *Bullying* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan perundungan merupakan fenomena yang sering dan masih terjadi di Indonesia. Istilah *bullying* sudah mulai dikenal sejak tahun 1970 dengan pengertian kekerasan di kalangan pelajar (Sulisrudatin, 2015). Pengertian *bullying* sendiri menurut Djuwita dalam Stefani (2020), adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah yang dilakukan dalam sebuah kelompok. *Bullying* merupakan perilaku agresif di mana pelaku menyalahgunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah.

Bullying dapat berbentuk tindakan yang dapat dilihat yaitu secara fisik dan verbal, bisa berbentuk menyebarkan rumor dan mengeluarkan seseorang dari kelompok, dan *bullying* melalui internet (Margraf & Pinquart, 2016). *Bullying* juga merupakan salah satu masalah kenakalan remaja, sehingga banyak fenomena *bullying* terjadi dalam *setting* sekolah. Meski begitu, tindakan *bullying* dapat terjadi di mana saja termasuk rumah, sekolah, jalanan, dan bahkan sosial media. Pelaku dan korban dari kasus *bullying* yang terjadi sebagian besar didominasi oleh anak-anak dan remaja. Penelitian oleh Yusuf et al. (2019) menunjukkan bahwa prevalensi tinggi korban *bullying* dilaporkan terjadi di kalangan remaja di Indonesia.

Dilansir dari chatnews.id oleh Aulia (2022), menurut data *Programme for International Students Assessments* (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman, dan 20 persen digosipkan

kabar buruk. Data yang dilansir dari databoks.com oleh Jayani (2019), menurut *Programme for International Students Assessments (PISA)* juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% murid di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Indonesia menjadi negara di posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang muridnya banyak mengalami *bullying*. Data oleh Tim KPAI yang dilansir dari kpai.go.id (2020), menunjukkan bahwa laporan kasus *bullying* dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011-2019 mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Menurut Muhadjir Effendy selaku Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) yang dilansir dari kabarjakarta.com (2020), menyatakan bahwa sebanyak 45% anak dan remaja di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia digital (*cyberbullying*). Sebanyak 20 persen remaja berusia 14-17 tahun juga menjadi korban perundungan yang terjadi di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya. Data di tahun 2021 yang dilansir dari depoedu.com (2022) oleh KPAI tercatat sebanyak 53 kasus perundungan di sekolah dan 168 perundungan di dunia maya. Kasus perundungan di dunia maya terjadi lebih tinggi karena pada tahun 2021 kegiatan sekolah dilakukan melalui daring. Masih dilansir dari depoedu.com pada tahun 2022 kasus perundungan dilaporkan sebanyak 226 kasus di lingkungan sekolah baik perundungan fisik dan mental, dan 18 kasus perundungan di dunia maya.

Perilaku *bullying* di kalangan remaja menurut psikolog Yasinta yang dilansir dari kumparan.com oleh Nurridha (2017), terjadi karena masa remaja merupakan sebuah pencarian jati diri yang menimbulkan rasa kompetitif pada diri mereka. Kemampuan remaja yang belum mampu mengatur emosi menjadi *boomerang* sehingga muncul perilaku *bullying*. Menurut Sulisrudatin (2015), fenomena *bullying* yang terjadi dalam lingkup pendidikan dan dilakukan oleh kalangan pelajar terjadi karena beberapa faktor. Pertama, hubungan keluarga yang dialami pelaku karena di rumah juga menerima kekerasan sehingga mewajarkan dan melakukannya di luar rumah. Kedua, faktor teman sebaya seperti perasaan cemas dan inferior pada diri pelaku, persaingan dan perkelahian dengan teman, dan ketidakmampuan menangani emosi secara positif. Ketiga, faktor pengaruh media seperti meniru adegan kekerasan yang dimunculkan dalam film.

Sejalan dengan pendapat psikolog dari Universitas Airlangga Tiara Diah yang dilansir dari republika.co.id oleh Kurnia (2022), kasus *bullying* terjadi karena

salah satunya merupakan faktor psikologis. *Bullying* terjadi karena perasaan negatif pada diri pelaku seperti iri, dendam, dan permusuhan antar remaja. Pelaku juga biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka akan mencari perhatian dari sekitarnya dengan melakukan perundungan. Selain faktor di atas, terjadinya tindakan *bullying* juga dapat terjadi pada lingkup pertemanan yang kurangnya batasan antara *bullying* atau bercanda. Menurut psikolog anak Kak Mia yang dilansir dari bobo.id oleh Gina (2022), tindakan *bullying* terjadi apabila melibatkan situasi yang bersifat merendahkan dan menghina serta hanya memuaskan salah satu pihak saja. Sejalan dengan pendapat psikolog Veronica dilansir dari detikhealth, disebut *bullying* ketika salah satu pihak yang diajak berinteraksi merasa tersakiti, baik fisik maupun perasaan.

Dalam penelitian Tumon (2014), yang dilakukan pada 188 siswa SMP ditemukan bahwa keseluruhan subjek pernah terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku, maupun keduanya. Bentuk *bullying* yang terjadi yaitu secara verbal, seperti menyindir, melabrak, dan menyebarkan gosip tidak benar. Alasan pelaku melakukan *bullying* adalah karena masalah pribadi dan ikut-ikutan teman. Pelaku *bullying* merasa puas dan senang setelah membully temannya serta berpikir bahwa korbannya memang pantas untuk diperlakukan demikian. Perundungan oleh siswa SMP di Bandung pada November 2022 yang dilansir dari BBC Indonesia oleh Saputra (2022), korban berinisial MI menjadi korban perundungan oleh teman sekelasnya. Korban dipukul dan ditendang dibagian kepala oleh pelaku, awalnya mereka berdalih untuk membuat konten yang sedang viral yaitu 'helm kegantengan' namun malah berujung perilaku kekerasan.

Perundungan juga terjadi kepada Rina (nama disamarkan) seorang remaja SMA yang dilansir dari detiknews oleh Mailoa (2022), Rina menerima perundungan melalui sosial media berupa sebuah akun asing yang berisikan foto-foto yang mengolok dirinya. Akun tersebut berisikan foto aib dan komentar menjijikan tentang dirinya, sejak saat itu korban merasa takut untuk pergi ke sekolah. Ternyata perundungan tidak hanya terjadi di sosial media saja, ketika korban pergi ke sekolah ia mendapatkan teriakan dan caci maki. Perundungan yang diterima Rina terus menghantui pikirannya bahkan ketika ia telah lulus SMA dan tengah berkuliah.

Dalam penelitian D. D. Hapsari & Dr. Budi Purwoko (2013), *bullying* juga terjadi dalam lingkup mahasiswa perguruan tinggi disalah satu universitas di Surabaya. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* terjadi pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang hasilnya memperoleh persentase sebesar 61% meliputi enam bentuk perilaku *bullying*. Persentase korban *bullying* tergolong cukup tinggi terutama pada bentuk pengucilan dengan persentase 72%. Mahasiswa korban *bullying* ini sering dikucilkan oleh temannya ketika di kampus dan diasingkan dari pergaulan. *Bullying* di kampus juga terjadi kepada remaja berusia 18-24 tahun disalah satu universitas di Kupang (Taunu et al., 2021). Dalam penelitian tersebut, korban *bullying* kebanyakan terjadi pada usia 18-19 tahun di masa orientasi melalui *bullying* fisik. Dilansir dari detiknews oleh Ramadhan (2020), salah satu kasus *bullying* juga pernah terjadi dan viral di media sosial pada mahasiswa Unpar. Video tersebut menampilkan kekerasan pada seorang laki-laki berkaus hitam dan kemudian juga diteriaki oleh orang-orang yang berada dalam video itu.

Korban *bullying* seringkali merasa tidak berdaya untuk melawan sehingga hanya diam saja. Korban juga berpikir bahwa teman-temannya sangat jahat, merasa tidak tahan diperlakukan seperti itu, serta dapat menimbulkan pikiran bunuh diri. Korban yang pernah mengalami perundungan akan berdampak pada jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa dampak yang dapat terjadi kepada korban perundungan dilansir dari gramedia.com menurut Sofyan (2021), yaitu masalah psikologis, fisik, gangguan tidur, pikiran untuk bunuh diri, tidak dapat menyatu dengan orang-orang sekitar, gangguan prestasi, dan sulit untuk percaya kepada orang lain. Menurut Ringdal et al. (2020), dampak *bullying* terhadap korbannya dapat berupa kecemasan, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan *self harm*.

Dampak yang mungkin terjadi pada remaja akibat *bullying* juga dapat bertahan lama (Amelia et al., 2022). Menurut Martin dalam Borualogo & Casas (2019), menunjukkan adanya hubungan antara korban *bullying* dengan rendahnya kepuasan hidup mereka. Seseorang yang menjadi korban *bullying* cenderung merasakan tidak puas akan hidupnya serta jarang mengalami perasaan menyenangkan (Rahmanilla et al., 2018). Penelitian oleh Rahmanilla et al. (2018), terhadap remaja berusia 15-18 tahun yang pernah menjadi korban perundungan

cenderung sering mengalami perasaan tidak puas terhadap kehidupannya dan jarang mengalami perasaan menyenangkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban *bullying* secara signifikan berhubungan dengan tingkat kesehatan mental yang rendah. Ketidakpuasan dan perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan korban *bullying* berkaitan dengan *subjective well being*.

Subjective well being adalah sebuah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai kepuasan hidup yang dirasakan serta adanya emosi positif yang mereka rasakan juga (Diener, 1984). Menurut Diener (1984), secara spesifik *subjective well being* terjadi kedalam tiga komponen. Pertama, *life satisfaction* atau kepuasan hidup mengacu pada penilaian kehidupan individu sesuai standar yang dimilikinya. Kedua, *positive affect* yaitu emosi positif yang dirasakan individu atas reaksi kehidupannya yang berjalan sesuai keinginan. Ketiga, *negative affect* yaitu emosi tidak menyenangkan yang dirasakan individu sebagai reaksi terhadap kehidupan. Menurut Nayana (2013), *subjective well being* memiliki dua unsur yakni afektif dan kognitif. Bila secara afektif orang tersebut merasa bahagia dan secara kognitif menilai kehidupannya memuaskan maka dapat dikategorikan memiliki *subjective well being* yang tinggi. Pada remaja, salah satu domain penting dalam *subjective well being* yaitu pertemanan (Abidin & Borualogo, 2020). Remaja dengan *subjective well being* yang tinggi memiliki kepuasan hubungan dengan keluarga dan teman-temannya (Nayana, 2013). Menurut Garcia dan Moradi dalam Hsu (2014), remaja dapat diasumsikan bahagia apabila puas akan hidupnya dan mengalami lebih banyak afek positif daripada negatif.

Menurut penelitian Goswami (2012), menunjukkan adanya hubungan antara anak yang mengalami *bullying* dengan *subjective well-being* yang rendah. Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa kurang puas terhadap hidupnya serta lebih sering merasakan perasaan negatif daripada perasaan positif. Begitu pula pada remaja yang memiliki hubungan negatif dengan temannya atau menjadi korban *bullying*. Remaja akan cenderung merasa kurang puas juga dalam kegiatan sekolah mereka, yang dihubungkan dengan afek ketidakpuasan dalam *subjective well being* pada remaja (Abidin & Borualogo, 2020). Remaja yang mengalami perundungan juga dapat merasakan perasaan cemas, depresi, dan khawatir yang merupakan afek negatif. Remaja yang mengalami afek negatif maka akan berpengaruh terhadap

tingkat kesejahteraan subjektifnya (Sulistiyowati & Izzaty, 2021). *Bullying* yang terjadi pada remaja memberikan dampak terhadap diri mereka. Remaja korban *bullying* cenderung merasakan stres, frustrasi, cemas, kesepian, dan bahkan malu. Adanya perasaan-perasaan negatif tersebut dapat dilihat sebagai indikator *subjective well being* yang rendah.

Menurut Olweus dalam Rigby (2000), ditemukan bahwa perundungan di sekolah menjadi sumber stres bagi sebagian siswa dan dapat memberikan efek negatif pada kesejahteraan mereka. Adanya anggapan bahwa siswa yang paling sering menerima perundungan dari teman mereka dan sedikit mendapat dukungan kemungkinan memiliki *well-being* yang rendah. Penelitian di Australia menemukan bahwa remaja laki-laki dan perempuan yang sering *dibully* ditemukan lebih rentan untuk memiliki pikiran bunuh diri daripada remaja lainnya. Ditemukan juga remaja dengan level tinggi menerima perundungan selama 2 tahun di SMA dilaporkan memiliki *subjective well being* yang rendah setelahnya.

Dalam penelitian Norrington (2021), kepada remaja berusia 18-21 tahun yang pernah mengalami *bullying* mendapatkan hasil bahwa *bullying* memberikan mereka pengalaman negatif. Pengalaman *bullying* yang pernah mereka dapatkan membuat mereka merasa sedih, stress, takut, tidak berharga, dan rendah diri. Perasaan-perasaan ini adalah indikasi bahwa mereka lebih sering merasakan afek negatif daripada positif. Penelitian oleh Pabian et al. (2022), kepada remaja berusia 18-26 tahun menunjukkan bahwa dampak *bullying* yang mereka terima adalah *self-esteem* yang rendah dan rendahnya tingkat kepuasan hidup mereka. Tingkat kepuasan hidup yang rendah pada remaja ditemukan hanya sebagai akibat dari *bullying* (Pabian et al., 2022). Dari kedua penelitian di atas menjelaskan bahwa dampak *bullying* pada remaja yaitu mereka akan merasakan lebih banyak afek negatif dan rendahnya kepuasan hidup. Afek negatif dan kepuasan hidup yang rendah adalah sebuah indikasi dari rendahnya *subjective well being*. Dikatakan juga dalam penelitian Villora et al. (2020), kepada remaja berusia 18-22 tahun bahwa mereka yang pernah menjadi korban *bullying* secara fisik, verbal, sosial, dan *cyber* adalah yang paling rendah *subjective well being* nya. Dan remaja yang hanya mendapat satu atau dua perlakuan *bullying* juga memiliki *subjective well being* rendah.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu domain penting dalam *subjective well being* di masa remaja yaitu pertemanan. Hal ini dikarenakan pada masa remaja pergaulan dengan teman jauh lebih banyak daripada dengan keluarga (Winata et al., 2017). Remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan sebaya dan kurang waktu dengan keluarga (Papalia & Feldman, 2014). Menurut Dillon & Swinbourne (2016), remaja cenderung lebih mengandalkan teman nya dahulu ketika menghadapi suatu masalah. Remaja mulai bertumpu lebih pada teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya untuk intimasi dan dukungan (Papalia & Feldman, 2014).

Dari *mini survey* yang telah dilakukan peneliti kepada remaja berusia 17-20 tahun mengenai pengalaman *bullying*, *subjective well being*, dan dukungan sosial. Hasil menunjukkan bahwa para remaja yang pernah terlibat dalam pengalaman *bullying* cenderung merasa sedih, takut, cemas, hingga stres. Bahkan pada remaja yang pernah mengalami *bullying* ketika saat SD maupun SMP masih merasakan perasaan sedih ketika mengingat pernah mengalami *bullying*. Remaja korban *bullying* merasakan dampak pada diri mereka, menjadi cemas dalam hal berpakaian dan fisik mereka, takut akan penilaian orang lain, bahkan merasakan stres karena *bullying* yang berulang. Ketika perundungan terjadi, para remaja setidaknya memiliki satu atau lebih teman yang dianggap dekat, atau bahkan memiliki perkumpulan pertemanan (*peer group*). Pertemanan itulah yang membantu para korban *bullying*, melalui dukungan dan pembelaan ketika mengalami perundungan. Para remaja merasa puas akan pertemanan yang mereka miliki, para remaja akan merasa senang dan bersemangat ketika akan bertemu teman-teman mereka.

Menurut Papalia & Feldman (2014), pada masa remaja, lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan fase di mana individu sedang mengalami pencarian jati diri sehingga mereka banyak berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya baik secara nyata maupun melalui sosial media (Papalia & Feldman, 2014). Dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan remaja akan lebih berdampak baik apabila mereka mengalami pengalaman yang positif dalam kelompok teman sebayanya. Pertemanan pada remaja berperan penting dalam perkembangan mereka (Abidin & Borualogo, 2020). Memiliki teman yang cukup, diperlakukan dengan baik,

hubungan yang akur, serta didukung ketika mengalami masalah dapat meningkatkan kepuasan remaja. Dukungan pun bisa didapatkan dari siapa saja seperti keluarga, pasangan, teman, guru/pelatih, atau sekedar orang lain yang tidak memiliki ikatan dekat dengan kita.

Pada remaja, adanya teman dan dukungan dari teman sebaya dapat membantu remaja yang pernah menjadi korban *bullying*. Dukungan yang diperoleh dari teman dapat menjadi sarana mereka untuk bercerita serta membuat remaja lebih resilien terhadap permasalahannya (Abidin & Borualogo, 2020). Peran dukungan teman sebaya memberikan dukungan sosial kepada remaja untuk beradaptasi dalam keadaan sedih atau tertekan (Akasyah & Efendi, 2020). Dukungan oleh teman sebaya dapat disebut juga dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dikarakteristikan dengan nilai, bertukar informasi, barang, maupun memberi bantuan (Ernawati et al., 2012). Menurut Musabiq & Sugiarti et al. (2017), dukungan sosial adalah ketersediaan orang-orang yang membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dan dihargai. Dukungan sosial terdiri dari empat komponen yaitu emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional, yaitu berkaitan dengan perasaan seperti empati, kepedulian. Dukungan penghargaan, berupa memberikan penghargaan atas kemampuan orang lain, mendukung lewat ucapan. Dukungan instrumental, yaitu pemberian dukungan berupa bantuan langsung. Dukungan informasi, yaitu mendukung dengan memberi informasi, pengetahuan, dan nasihat.

Dalam penelitian Rahmanilla et al. (2018), didapatkan bahwa dukungan sosial diketahui sebagai persepsi positif yang memprediksi kesejahteraan mental yang lebih tinggi bagi para korban perundungan. Karena pada masa remaja pusat perkembangan terjadi pada kehidupan sosial dan teman-temannya, maka dukungan sosial teman sebaya memberi banyak dampak bagi remaja itu sendiri. Menurut Wulandari et al. (2018), dukungan sosial teman sebaya memiliki peran besar dalam kehidupan remaja karena mereka menganggap teman sebaya lebih mampu memahami keinginan mereka. Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya akan

memiliki ikatan emosional dalam kelompoknya sehingga akan mendatangkan pengaruh bagi individu. Dibandingkan remaja yang tidak memiliki hubungan kelompok teman sebaya atau hubungan kelompok teman sebaya yang negatif, remaja yang memiliki hubungan kelompok teman sebaya yang positif lebih dapat mengatasi stres karena dukungan dari teman-temannya (Nurbaiti, 2018).

Dari penelitian Abidin & Borualogo (2020), terhadap 394 siswa SMP di Bandung korban perundungan secara fisik, verbal, dan psikologis. Didapatkan hasil bahwa kepuasan pertemanan berkontribusi signifikan terhadap *subjective well being* korban. Pertemanan menjadi salah satu faktor yang membuat korban tetap merasa bahagia. Kepuasan pertemanan pada siswa yang menjadi korban perundungan menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini karena korban memiliki jumlah teman yang cukup, diperlakukan dengan baik oleh teman, dan diberi dukungan ketika korban mengalami masalah. Penelitian oleh Rahmanilla et al. (2018), kepada 196 santri remaja usia 15-18 tahun yang pernah mengalami perundungan di Pesantren Daar el Qolam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan secara signifikan berhubungan dengan tingkat kesehatan mental yang rendah.

Dukungan sosial diketahui menjadi persepsi positif yang memprediksi *subjective well being* lebih tinggi bagi korban *bullying*. Hal ini sejalan dengan *self esteem* yang positif sebagai variabel yang penting juga dalam *subjective well being*. Penelitian oleh Chou (1999), kepada remaja berusia 16-19 tahun di Hongkong mengenai hubungan dukungan sosial dan tiga pengukuran *subjective well being* (simtom depresi, afek positif, dan afek negatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kepuasan hubungan keluarga dan teman diasosiasikan dengan level rendah pada simtom depresi. Penelitian oleh Akasyah & Efendi (2020), kepada remaja usia 12-15 yang mengalami *bullying* menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial teman memiliki pengaruh terhadap ketahanan psikologis remaja yang mengalami konflik karena *bullying*. Remaja yang memiliki lebih banyak teman dekat juga lebih banyak merasakan afek positif. Begitu pula dengan semakin sering remaja bertemu dan berdiskusi bersama teman mereka, afek negatif yang dirasakan lebih rendah. Sehingga remaja yang puas dengan dukungan sosial dari keluarga dan teman memiliki level rendah pada afek negatif nya.

Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas, menurut teori terdapat adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well being*. Remaja-remaja korban *bullying* cenderung memiliki *subjective well being* yang rendah. Tetapi ketika mereka memiliki sebuah pertemanan yang dapat dijadikan dukungan sosial, hal itu berkontribusi terhadap *subjective well being* mereka. Seperti yang diketahui dari penjelasan di atas, penilaian kepuasan hidup seseorang berdasar pada apa saja yang telah mereka lalui dalam hidupnya. Semakin sering seseorang merasakan perasaan positif, merasa puas akan hal yang mereka miliki, maka akan semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well being* pada remaja. Peneliti tertarik karena dari penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial dan *subjective well being* terdapat suatu hubungan. Namun belum ada penelitian yang spesifik tentang dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Subjective Well Being* Remaja Akhir Korban *Bullying*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar dukungan sosial teman sebaya pada remaja korban *bullying*?
2. Seberapa besar *subjective well being* pada remaja korban *bullying*?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*?

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yang dibahas ini hanya terdapat dua variabel, yaitu; Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Subjective Well Being* Remaja.

“Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Subjective Well Being* Remaja Korban *Bullying*”

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan peneliti untuk memudahkan perumusan masalah apa yang menjadi fokus dari penelitian. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu, apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penulisan ilmiah khususnya dalam bidang Ilmu Psikologi. Serta memberikan informasi bagi pembaca terkait penelitian dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well being* remaja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa pihak terkait, yaitu:

1.6.2.1. Bagi Siswa dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa dan mahasiswa yang merupakan usia remaja mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well being* remaja korban *bullying*. Serta siswa dan mahasiswa menjadi lebih *aware* terhadap perilaku *bullying* ini.

1.6.2.2. Bagi Sekolah dan Universitas

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah dan universitas dapat berperan mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Seperti mengadakan seminar dengan tema anti *bullying* atau pencegahan *bullying*. Sekolah juga bisa memberi layanan pendampingan apabila ada siswa yang menjadi korban *bullying* dan melakukan pembinaan kepada pelaku.

1.6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well being* remaja.

